



BENTUK DAN MAKNA BUSANA PENGHULU DI NAGARI PANYALAIAN KECAMATAN X KOTO KABUPATEN TANAH DATAR

Azizah Suwandi¹, Weni Nelmira^{2*}

*Program Studi Kesejahteraan Keluarga Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Pariwisata Perhotelan
Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang
Kode Pos 25132
Sumatera Barat, Indonesia
Email: weninelmira@yahoo.com*

Abstrak

Busana penghulu tidak hanya dilihat karena menutupi seluruh tubuh, tetapi juga dipandang sebagai bagian dari budaya. Pakaian penghulu juga mengandung nilai-nilai luhur dan pesan-pesan penting yang terkandung dalam warisan budaya nenek moyang kita yang diwariskan secara turun temurun, namun saat ini masyarakat tidak mengetahui bentuk dan makna pakaian penghulu, maka dikhawatirkan suatu saat nanti bentuk dan makna pakaian penghulu tidak lagi dipahami oleh generasi selanjutnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mendeskripsikan busana penghulu di Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar yang meliputi bentuk busana penghulu ditinjau dari busana mutlak, milineris dan aksesoris serta makna yang terkandung dalam pakaian penghulu. Metode yang dipergunakan penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Jenis data berupa data primer serta sekunder. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara serta dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data yang telah dilakukan pada pengumpulan data yaitu dengan model reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi. Hasil penelitian ini yang ditemukan yaitu busana penghulu di Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar terdiri dari baju yang disebut baju gadang dengan desain longgar yang memkai sibar dan kikir dibagian kanan dan kiri sisi. Celanya disebut sarawa telapak itik pelengkap dari pakaian penghulu terdiri *saluakbatimbo*, *sisampiang*, *kain sandang*, *cawek*, *keris*, *tungkek*, *tarompa*. Pakaian yang dipakai penghulu di Nagari Panyalaian adalah pakaian adat yang memiliki fungsi sebagai lambang dan makna yang mencerminkan tingkah laku pribadi seorang penghulu dan menjadi kebanggaan identitas bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci: Bentuk, Makna, Busana, Penghulu.

Abstract

The clothes of penghulu are not only seen as an object that is useful for covering the whole body and for beauty, but it is the same with culture. Clothing also has noble values and important messages contained from ancestral cultural heritage from generation to generation, but currently people do not know the form and meaning of the penghulu's clothing, so it is feared that one day the form and meaning of the prince's clothing will no longer be understood by the next generation furthermore. Therefore, the writer is interested in describing the penghulu's clothing in Nagari Panyalaian, X Koto District, Tanah Datar Regency which includes the form of the penghulu's clothing in terms of mutak, millinery and accessories as well as the meaning contained in the penghulu's clothing. The method used in this research is descriptive qualitative method. This research was conducted in Nagari Panyalaian, X Koto District, Tanah Datar Regency. Types of data in the form of primary and secondary data. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The instrument in this study was the researcher himself. Data analysis techniques that have been carried out in data collection are data reduction models, data presentation, and drawing conclusions. To get the validity of the data obtained through triangulation. The results of this study found that the clothes of the penghulu in Nagari Panyalaian, X Koto District, Tanah Datar Regency consisted of a shirt called the gadang shirt with a loose design that wore sibar and kikir on the right and left sides. The trousers are called sarawa duck palms, the complement of the penghulu's clothing consisting of saluakbatimbo, Sisampiang, clothing, cawek, keris, tungkek, tarompa. The clothing worn by the prince in Nagari Panyalaian is traditional clothing which has a function as a symbol and meaning that reflects the personal behavior of a prince and becomes a pride of identity for the local community.

Keywords: Shape, Meaning, Clothing, Penghulu.





PENDAHULUAN

Di Minangkabau, pemimpin kelompok atau suku disebut dengan penghulu. Penghulu di Minangkabau bergelar Datuak yang diterima secara turun-temurun. M. Sayuti (dalam Efi 2014:8) mengatakan bahwa penghulu adalah seseorang pemimpin adat dalam kaum atau sukunya yang selalu berusaha sebagai kepentingan anak kemenakan serta masyarakatnya. Menurut Elpalina, et al (2023:168) *Panghulu* merupakan orang yang dituakan dalam sebuah kaum dan diangkat secara resmi. Seorang penghulu dipilih berdasar kesepakatan kaum yang tugasnya yakni memimpin semua anggota kaumnya. Ia berkewajiban menyelesaikan setiap masalah, persoalan, bahkan perselisihan yang terjadi pada kaumnya. Sebagai pemimpin ia diangkat dalam suatu upacara yang dinamakan *batagak pangulu*. Dalam acara ini ia diwajibkan memakai pakaian kebesaran penghulu.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Suwandi Dt. Rajo Maninjun Nan Di Baruah pada tanggal 26 Maret 2023 di Nagari Panyalaian mengatakan bahwa busana penghulu di setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri, seperti di Nagari Panyalaian busana penghulu dilengkapi dengan batik tanah *liek* yang di lilitkan pada leher dan sarung bugis.



Gambar 1. Busana Penghulu di Nagari Panyalaian
(Dokumen Pribadi, 2023)

Seperti yang terlihat gambar di atas banyak bagian-bagian busana penghulu dan makna yang terkandung di dalam busana tersebut. Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa penghulu (Suwandi Dt. Rajo Maninjun Nan Di Baruah dan Lazuardi Dt. Pangulu Rajo) di Nagari Panyalaian yang dapat disimpulkan bahwa busana penghulu di Nagari

Panyalaian menggunakan baju besar dan celana besar dengan pelengkap serta aksesoris lainnya. Banyak makna yang terkandung dalam busana penghulu yang mana makna tersebut mencerminkan sifat seorang penghulu yang harus di terapkan pada dirinya dan kaumnya, namun yang terlihat saat ini banyak generasi muda yang tidak mengetahui baju penghulu serta makna yang ada di dalamnya, padahal pengetahuan ini sangat perlu diketahui karna di masa yang akan datang anak muda sekarang yang menjadi pemimpin dalam suatu kaum.

Selanjutnya pada tanggal 2 April 2023 penulis melakukan wawancara dengan 5 orang generasi muda yaitu Febri, Fahrein, Irfan, Rizky dan Rauf di Nagari Panyalaian terkait dengan busana penghulu, bahwa pada saat ini generasi muda tidak memahami bentuk dan makna yang terkandung dalam busana penghulu tersebut.

Anwar, et al (2019:333) Bentuk merupakan satu kesatuan dari berbagai unsur pendukungnya. Bentuk dapat diartikan sebagai kongkritisasi dari *subject matter* terhadap objek yang sedang diamati. Sedangkan menurut Salihin, et al (2019:70) Bentuk adalah struktur atau komposisi, merupakan tata susun yang terdiri dari pengulangan atau susunan pola Begitu pun dengan bentuk busana penghulu di Nagari Panyalaian yang memiliki perbedaan dengan nagari lainnya. Beragamnya bentuk busana adat ini membuat generasi muda bahkan masyarakat setempat tidak mengerti dan mengenali busana penghulu. Sebenarnya busana ini memiliki makna, dan setiap bagian dari busana penghulu mengandung makna filosofis. Pengetahuan mengenai nama dan makna busana semakin berkurang karena belum mampu diabadikan dalam bentuk tulisan. Namun penularannya hanya terjadi melalui informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Akibatnya generasi muda dan masyarakat cenderung lupa dan sulit mengingatnya.

Sesuai dengan hasil wawancara penulis pada tanggal 5 Mei 2023 penulis dengan Amhar Dt. Bagindo Malano Nan Di Bangka sebagai Ketua Kerapatan Adat Nagari di Nagari Panyalaian yang mengatakan bahwa “busana penghulu dan makna busana penghulu yang ditinjau dari busana mutlak, milenaris dan aksesoris di Nagari Panyalaian belum terdokumentasi secara tertulis”. Busana penghulu di Nagari Panyalaian ini terdiri dari beberapa bagian yaitu, busana mutlak, milenaris dan aksesoris. Busana Mutlak Menurut Ernawati et al (2008: 24) yaitu busana yang tergolong busana pokok seperti baju, rok, kebaya, blus, bebe serta lainnya, termasuk pakaian dalam seperti singlet, bra, celana dalam serta lain sebagainya. Yuliarma (2016: 1) mengemukakan busana





pokok yaitu semua jenis pakaian yang digunakan manusia, yang fungsinya sebagai penutup tubuh yang mutlak dipakai dalam berbusana.

Rostamilis (2005:172) berpendapat bahwa milineris adalah seluruh yang melengkapi serta berguna bagi si pemakai. Seluruh benda pelengkap ini perlu dipergunakan hingga penampilan menjadi sempurna. Sedangkan menurut Ernawati (2008:27) milineris yakni pelengkap busana yang bersifat melengkapi mutlak, serta ada nilai guna di samping itu juga untuk keindahan.

Menurut Ernawati, dkk. (2008:27) aksesoris yakni pelengkap busana yang bersifat sebagai penambah keindahan bagi si pemakai seperti cincin, gelang, kalung bros serta lainnya. Sedangkan menurut Yuliarma (2016:02) aksesoris yakni benda yang fungsinya sebagai penambah keindahan dalam berbusana.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merasa perlu menggali serta memunculkan kembali unsur-unsur kebudayaan pakaian penghulu, yakni, mendokumentasikan kembali bentuk busana penghulu yang ditinjau dari busana mutlak, milineris dan aksesoris beserta makna. Hal ini tujuannya agar nilai-nilai luhur serta pesan-pesan tersebut bisa dipahami kembali masyarakat Minangkabau khususnya di Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini ada dua jenis data yakni data primer serta sekunder. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi. Instrumen utama penelitian ini yakni peneliti sendiri, serta teknis analisis data penelitian kualitatif dilakukan sebelum terjun ke lapangan, pada saat di lapangan, serta setelah selesai kerja lapangan. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap: persiapan, kerja lapangan, serta analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1) Bentuk Busana Mutlak Penghulu di Nagari Panyalaian

(1) Baju *Gadang*



Gambar 2. Baju *Gadang*
(Dokumen Pribadi, 2023)

Baju penghulu di Nagari Panyalaian memakai *baju gadang* (baju besar) dengan lengan licin panjang yang tidak sampai mata tangan, pada bagian leher terdapat belahan 10 cm, memiliki kikir dan sibar serta tidak memakai krah dan kantong. Memakai bahan beludru berwarna hitam yang dihiasi dengan *minsia* pada bagian leher dan lengan, serta taburan serta pada bagian badan terdapat taburan lempengan berwarna emas berbentuk bunga bintang.

(2) *Sarawa Gadang*



Gambar 3. *Sarawa Gadang*
(Dokumen Pribadi, 2023)

Celana yang dipakai oleh penghulu adalah celana dengan bentuk lapang, yang disebut celana besar telapak itiak, yang memakai galembong (kain berbentuk segi tiga) yang menjadi pisak dari celana tersebut, memakai bahan beludru berwarna hitam, dan dihiasi dengan *minsia* pada ujung kaki

2) Bentuk Busana Pelengkap Penghulu di Nagari Panyalaian

(1) *Saluak*



Gambar 3. *Saluak*
(Dokumen Pribadi, 2023)



Penutup kepala penghulu adalah *saluak batimbo*, *saluak* dibuat berlipat-lipat yang jumlahnya ganjil yang menimbulkan kesan bertingkat, semakin banyak lipatnya semakin tinggi saluaknya, sedangkan pada bagian atas tertutup serta datar. Terbuat dari kain batik dan hasil tenunan yaitu disebut dengan kain *balapak*. warnanya adalah coklat tua, coklat muda, hitam dan keemasan, ragam hias berupa motif berbentuk flora.

(2) *Sisamping*



Gambar 4. *Sisamping*
(Dokumen Pribadi, 2023)

Sisamping adalah kain dengan panjang 1,5m serta lebar 60 cm yang dililitkan di pinggang penghulu terbuat dari kain tenun Pandai Sikek berwarna hitam kuning keemasan dan memiliki ragam hias dengan khas Minangkabau seperti motif *pucuk rebung*, *saik galamai*, dan itik pulang petang.

(3) Kain Songket (*Salempang*)



Gambar 5. *Salempang*
(Dokumen Pribadi, 2023)

Kain *salempang* ini dipasangkan pada badan penghulu yang panjangnya 1,5 meter dan lebar 20 cm yang dipakai oleh penghulu terbuat dari kain tenun Pandai Sikek, berwarna hitam kuning keemasan yang terbuat dari hasil tenun pandai sikek dan memiliki ragam hias dengan khas Minangkabau seperti motif *pucuk rebung*, *saik galamai* dan itik pulang petang.

(4) Batik Tanah *Liek*



Gambar 6. Batik Tanah *Liek*
(Dokumen Pribadi, 2023)

Kain sandang adalah pelengkap pakaian penghulu, letaknya di kedua bahu yang menjuntai ke bawah., terbuat dari bahan batik katun dengan motif bebas, secara visual kain batik tanah liat ini berwarna klasik dan ragam hias pada batik tanah *liek* berupa flora.

(5) Kain Sarung Bugis



Gambar 7. Kain Sarung Bugis
(Dokumen Pribadi, 2023)

Kain sarung bugis yang digunakan penghulu memiliki panjang 1,25 meter dan lebar 1 m, merupakan hasil dari tenunan yang berwarna coklat dengan ragam hias berbentuk kotak-kotak.

(6) *Cawek* (Ikat Pinggang)



Gambar 8. *Cawek* (Ikat Pinggang)
(Dokumen Pribadi, 2023)

Ikat pinggang adalah kain yang panjangnya 1,65 meter dan lebar 15 cm dan pada kedua ujungnya terdapat jambul dari susunan benang-benang. Terbuat dari kain tenun pandai sikek, bahan yang dipakai guna menghasilkan kain tenunan ini yakni benang makau, benang tagak serta benang kuning emas. Warna dari





ikat pinggang yang dipakai oleh penghulu adalah dominan kuning emas, karena terdapat persilangan benang pakan dan benang lungsi dan pada jambul bewarna merah hitam dan kuning dengan motif atau ragam hias *pucuk rabuang* dan berupa susunan yang berbentuk wajik.

(7) *Tungkek (Tongkat)*



Gambar 10. Tongkat
(Dokumen Pribadi, 2023)

Tongkat juga merupakan kelengkapan pakaian seseorang penghulu. Tongkat yang dibawa oleh penghulu beserta pakaiannya tidak berarti bahwa ia sudah tua, melainkan bahwa penghulu tersebut adalah yang dituakan dari masyarakat, suku, atau desanya, dan bahwa ia diberi prioritas dan naik statusnya seiring berjalannya waktu. Bentuk dari tingkat ini hanya lurus dan pangkalnya agak sedikit lonjong. tongkat tersebut terbuat dari kayu yang dihaluskan kemudian dicat warna coklat tua. tidak memiliki ragam hias apa pun hanya saja diberi lapisan tembaga pada bagian ujung badan dan pangkal tongkat.

(8) *Tarompa (Sandal)*



Gambar 11. *Tarompa* (Sandal)
(Dokumen Pribadi, 2023)

Bentuk dari sandal penghulu modelnya seperti sandal biasa, dan memiliki tumit dengan tinggi lebih kurang 3 cm, terbuat dari bahan kulit, sandal yang dipakai penghulu ini bewarna coklat tua dan coklat muda pada bagian atas sandal menggunakan bahan kulit yang bewarna hitam, tidak memiliki ragam hias hanya menggunakan bahan kulit polos pada bagian atasnya.

3) Bentuk Aksesories Busana Penghulu Di Nagari Panyalaian

(1) Keris



Gambar 9. Keris
(Dokumen Pribadi, 2023)

Keris adalah pelengkap sekaligus sebagai perhiasan pakaian penghulu, bilah keris berbentuk segitiga bergelombang dan meruncing, tangkai keris berbentuk bulat memanjang. Sarung keris berbentuk persegi panjang yang semakin mengecil pada bagian ujung dan berbentuk ruang yang berfungsi agar bilah dapat dimasukkan. Keris terbuat dari besi yang dipanaskan kemudian dibentuk dan tangkai serta sarungnya terbuat dari kayu. Bewarna coklat, hitam dan kuning emas tergantung dari material apa yang digunakan, dan memiliki hiasan berupa ukiran-ukiran.

4) Makna Pakaian Penghulu di Nagari Panyalaian

(1) *Baju Gadang*

Baju gadang penghulu bewarna hitam. Hitam diibaratkan bahwa seorang penghulu itu harus tabah dan tahan hati pada pelaksanaan tugas serta kewajibannya, hingga apa yang dimaksud tercapai dengan sebaik-baiknya. *Baju gadang* seorang penghulu melambangkan bahwa perkataan seorang penghulu tidak dapat dirubah lagi, hitam tetap hitam, karena yang dikatakan seorang penghulu merupakan hasil musyawarah bersama. *Langang Gadang* melambangkan toleransi serta kesabaran masyarakat Penghulu, serta melambangkan kecerdasan serta kebijaksanaan masyarakat Penghulu. Baju Penghulu tidak mempunyai saku, melambangkan Penghulu tidak berbuat curang. Garis leher baju Penghulu tidak membuah hasil/Siwa Batanti melambangkan ketidaksukaan Penghulu terhadap pemotongan yang berlipat-lipat, artinya Penghulu tidak akan memanfaatkan keponakannya. Kemeja Penghulu memiliki garis leher yang lebar, melambangkan keterbukaan pikiran Penghulu yang pandai dalam segala hal dalam pengambilan keputusan. Pakaian masyarakat Penghulu mempunyai bintik-bintik benang emas yang melambangkan kekayaan alam Minangkabau.

(2) *Sarawa Gadang*

Lambang dari *sarawa gadang* adalah seorang penghulu jangan sampai kepribadiannya berubah karena silau melihat sesuatu yang dianggap menguntungkan namun berlawanan dengan nilai adat, yang mengakibatkan moralnya sebagai pemimpin jadi rusak di mata



masyarakat. Untuk itu perlu menghindari pada sifat yang tidak terpuji, seperti mau menang sendiri dan merugikan orang lain.

(3) *Saluak*

Kerutan pada *saluak* berlapis-lapis melambangkan banyaknya hukum yang harus dipatuhi sang pangeran. Lipatan saruaku juga melambangkan hati yang beragam dan kemampuan menyimpan rahasia. Demikian pulalah hendaknya luas pengetahuan penghulu, sehingga sanggup melaksanakan tugasnya menyelamatkan anak kemenakannya, serta korong kampung dan sebagainya. *Saluak* pada pakaian penghulu yang berlipat melambangkan nanang seribu akal, maksudnya seorang penghulu tidak boleh terburu-buru dalam mengambil keputusan, dan selalu bermusyawarah dengan sanak saudara.

(4) *Sisamping*

Sisamping memiliki makna bahwa seorang penghulu dalam berjalan haruslah memelihara kakinya dan berkata pelihara lidah, dan selalu berlapang hati terhadap sesuatu perbuatan baik, yang dilakukan anak kemenakannya dan menerima masukan ataupun kritik serta saran yang disampaikan oleh orang lain di mana ia selalu berpijak pada hatinya yang miskin namun tetap di atas kebenaran.

(5) *Kain Sandang*

Kain selendang yang diikatkan di leher kepala suku melambangkan beban tanggung jawab yang dipikulnya. Lambang berbentuk rantai di ujung selendang berfungsi sebagai kunci properti dan kontrak.

(6) *Kain Sarung Bugis*

Kain sarung bugis yang dikenakan di bahu melambangkan menyeka keringat di dahi dan memungut barang-barang yang berserakan. Selain itu, pakaian Bugis juga mempunyai fungsi religius. Artinya, ketika waktu salat tiba, kepala suku bisa menggunakan salon untuk beribadah.

(7) *Cawek (Ikat Pinggang)*

Cawek melambangkan tugas dan tanggung jawab kepala suku dalam mengasuh anak dan keponakannya. Warisan merupakan sumber penghidupan, oleh karena itu mengasuh anak, keponakan dan keponakan erat kaitannya dengan mengasuh warisan.

(8) *Keris*

Keris tersebut berukuran sebesar pangeran dan memiliki makna yang dalam. Penggunaannya khusus untuk keutuhan pakaiannya, dan posisinya yang condong ke kiri menunjukkan bahwa seorang penghulu harus berpikir terlebih dahulu, dan ketika menghadapi

masalah ia cepat marah, apalagi melakukan kekerasan. menarik orang lain. Dasar punting untuk gumbo atau kelis. Artinya, penghulu menjadi tempat peristirahatan anak-anak keponakannya untuk mengadu kesakitan maupun kesenangan.

(9) *Tongkat*

Pada hakikatnya tongkat adalah perintah anak-keponakan untuk memastikan bahwa penghulu mempunyai tongkat atau pembantu dalam menjalankan tugasnya. Tongkat juga melambangkan bahwa setiap keputusan yang diambil, setiap aturan yang ditetapkan harus dipatuhi dan ditegakkan dengan penuh kewenangan.

(10) *Tarompa (Sandal)*

Tarompa (sandal) maknanya adalah seorang penghulu memiliki alas atau alasan yang jelas dalam bertindak dan sebagai pelengkap yang fungsinya sebagai alas kaki yang mengandung estetika.

2. Pembahasan

1) *Busana Mutlak*

Busana yakni kebutuhan pokok manusia selain makanan serta tempat berteduh. Fungsi dari busana yakni guna menutupi tubuh, melindungi dari iklim panas dan dingin dan agar pemakainya merasa aman. Menurut Ernawati,dkk (2008: 24) busana mutlak yakni pakaian yang termasuk dalam kategori pakaian dasar sebagai berikut: Termasuk kemeja, rok, kebaya, blus, baju bayi, dan lain-lain, serta pakaian dalam seperti kaos dalam, bra, dan celana dalam. Yuliarma (2016: 1) mengemukakan busana pokok yakni segala pakaian yang dikenakan pada tubuh manusia yang berfungsi sebagai penutup tubuh yang mutlak diperlukan.

Dengan demikian busana mutlak penghulu di Nagari Panyalaian terdiri dari baju gadang yang panjangnya sebatas paha dengan bentuk yang longgar memiliki belahan pada leher, lengannya licin tidak sampai pada mata tangan tapi tergantung pada yang memakainya. Bahannya terbuat dari beludru dan saten berwarna hitam, dengan ragam hias memakai minsia pada pangkal lengan, ujung lengan dan sekeliling lingkaran leher serta taburan berwarna kuning emas berbentuk bunga dan bintang.

Celana yang dipakai oleh penghulu merupakan celana *lapang* disebut dengan *sarawa tapak itiak* atau celana yang berbentuk celana *galembong* seperti celana randai yang terbuat dari bahan beludru atau saten yang berwarna hitam, ragam hiasnya *minsia* yang dipakai pada ujung kaki celana.

2) *Busana Pelengkap*

Pelengkap busana merupakan tambahan lain selain





busana mutlak seperti rok, baju atau pun celana. Rostamilis (2005:172) berpendapat bahwa milineris adalah seluruh yang melengkapi serta berguna bagi si pemakai. Seluruh benda pelengkap ini harus dipergunakan hingga penampilan menjadi sempurna. Sedangkan menurut Ernawati (2008:27) milineris yakni pelengkap busana yang bersifat melengkapi mutlak, serta ada nilai guna di samping itu juga untuk keindahan.

Berdasarkan pendapat di atas bisa disimpulkan, pelengkap pakaian umum serta pelengkap sehari-hari akan berbeda cara dan waktu pemakaiannya dengan pelengkap pakaian daerah seperti halnya dengan pelengkap pakaian adat dipakai pada waktu mengenakan pakaian penghulu untuk acara *batagak* penghulu di Nagari Panyalaian terdiri dari.

- (1) **Saluak:** mempunyai kerutan yang berisi sistem demokrasi di Minangkabau yaitu *bajanjang naiak batango turun*.
- (2) **Sisamping:** terbuat dari kain hasil tenun Pandai Sikek yang dipasang pada selilit pinggang sampai batas lutut
- (3) **Kain Sandang:** terbuat dari kain batik tanah liak, yang pakaian di leher dengan cara dililitkan. Salah satu ujungnya dilepaskan lebih panjang ke depan sebelah kiri serta ujung lainnya dilepaskan sebelah kanan dengan arah belakang.
- (4) **Kain Salempang:** terbuat dari kain hasil tenunan yang dipasangkan di bahu bagian kanan menyelempang ke badan bagian kiri.
- (5) **Kain Sarung Bugis:** bersandang gulungan pada bahu berwarna coklat motif kotak-kotak.
- (6) **Cawek (Ikat Pinggang):** terbuat dari hasil tenunan pandai sikek yang dipasangkan sesudah *sisamping* dan terdapat jambul atau rumbai pada ujung cawek.
- (7) **Tungkek (Tongkat):** merupakan kelengkapan pakaian seorang penghulu, tongkat yang dipakai penghulu sebagai pelengkap pakaiannya bukan menunjukkan tua umur, melainkan orang yang dituakan dalam kaum, suku serta nagarinya, dia didahulukan salangkah ditinggikan seranting.
- (8) **Tarompa (Sandal):** sandal yang dipakai penghulu ini dinamakan sandal capa berbentuk sandal jepit dan memiliki tinggi kurang lebih 3cm.

3) Aksesoris

Menurut Rostamilis (2005:172) aksesoris yang dimaksud yakni seluruh benda yang dipergunakan menambah keindahan bagi si pemakainya seperti hiasan rambut, gelang, kalung serta cincin. Menurut Ernawati, dkk (2008:27) aksesoris yakni pelengkap busana yang sifatnya hanya menambah keindahan bagi si pemakai seperti cincin, gelang, kalung bros dan sebagainya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa

aksesoris merupakan semua benda yang sifatnya menambah keindahan penampilan bagi pemakainya. Pada pakaian penghulu di Nagari Panyalaian, keris adalah pelengkap sekaligus perhiasan pakaian penghulu dimana bilah keris berbentuk segitiga bergelombang dan meruncing, tangkai keris berbentuk lonjong.

4) Makna Pakaian Penghulu di Nagari Panyalaian

Makna menjelaskan “maksud” atau “arti” yang mana dalam hal ini mengandung arti “memaknakan” dan menjelaskan arti atau maksud. Makna yang terkandung dalam busana penghulu memiliki pemahaman dan pengertian yang mendalam sesuai dengan bentuk, warna dan cara pemakaiannya. Djajasudarma (2008:5) menjelaskan makna adalah hubungan yang terjalin antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (khususnya kata). Lebih lanjut menurut Kridalaksana (2008:148), makna adalah tujuan bahasa, dalam arti kesesuaian antara bahasa dan alam di luar manusia, hingga pemahaman terhadap persepsi, tindakan, dan hubungan orang atau kelompok orang. efek satuan. antar bahasa, atau antara bahasa dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.

- (1) *Baju gadang* penghulu melambangkan keterbukaan pemimpin serta kelapangan dadanya menerima segala upat-puji sepanjang hari dari masyarakat. Tidak mempunyai saku, leher yang tidak berkatuk, melambangkan jika penghulu tidak menggunting dalam lipatan, baju yang longgar mempunyai lambang kebesaran, beralam lebar dan berpandang lapang.
- (2) *Sarawa gadang* yakni lambang kejujuran, makna dari bentuk sarawa gadang ini yakni sebagai pemimpin penghulu haruslah berisikap jujur dalam kepemimpinannya. Dan melambangkan langkah selesai dalam menghadapi semua musuh yang mungkin datang secara tiba-tiba. Meski luas, panggungnya sendiri mempunyai keterbatasan yang disebut ukuajo manca. Tendangan kedua kaki yang teratur menunjukkan bahwa pemimpinnya jujur dan ikhlas.
- (3) *Saluak* adanya kerut, yakni banyak undang-undang yang harus diketahui dan sebanyak kerut itu pulalah hendaknya akal budi seorang penghulu dalam segala lapangan. Saruak yang dikembangkan maka lipatannya harus lebar agar pemahaman kepala suku juga luas sehingga bisa mengemban misi antara lain menyelamatkan anak keponakannya, desa, dan korong kampung dan nagari.
- (4) *Sesamping* yang terbuat dari tenunan Pandai Sikek yang dipasang selilit pinggang yang panjangnya di atas lutut, melambangkan seorang penghulu dalam berjalan perlu memelihara kaki serta berbicara memelihara lidah, juga melambangkan kehati-hatian si pemakai dalam segala tindak tanduknya.



- (5) Kain sandang batik atau selendang yang diikatkan di leher kepala suku menandakan beratnya tanggung jawabnya. Jambul-jambul berbentuk rantai di ujung selendang berfungsi untuk menggantungkan kunci kekayaan dan keharmonisan.
- (6) Kain sarung bugis yang disandang di bahu melambangkan penghapus keringat dan mengumpulkan apa yang tercecer. Di samping itu kain sandang memiliki fungsi religius, artinya jika datang waktu sholat maka penghulu dapat menggunakannya guna menunaikan ibadah. Hal ini juga melambangkan bahwa adat serta agama itu sejalan, seperti dalam pepatah adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.
- (7) *Cawek* (ikat pinggang) melambangkan tugas dan tanggung jawab penghulu, yaitu memelihara anak dan kemenakan. Memelihara anak kemenakan berhubungan dengan memelihara harta pusaka yang merupakan sumber kehidupan.
- (8) Keris, melambangkan keberanian, namun bukan berarti mengusir musuh, melainkan menjadi hakim. Menggunakan keris yang miring ke kiri berarti berpikir terlebih dahulu sebelum mencabutnya.
- (9) Pada hakekatnya tongkat adalah komando anak kemanakan, guna meningkatkan jika penghulu punya pembantu dalam menjalankan jabatannya. Selanjutnya tongkat tersebut melambangkan jika peraturan dan ketetapan yang telah dibuat dapat dipertahankan dan ditegakkan dengan penuh wibawa.
- (10) Sandal sebagai alas kaki, penghulu memakai sandal yang dinamakan sandal capa. Sandal ini dipakai berpergian saat upacara-upacara adat. Sandal capa ini memiliki makna bahwa penghulu harus memiliki alasan yang jelas dalam bertindak.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan dan pembahasan bisa diambil kesimpulan yakni.

1) Mutlak

Busana penghulu Nagari Panyalaian terdiri dari busana mutlak yaitu baju *gadang* yang panjangnya sebatas paha dengan bentuk yang longgar berwarna hitam dari bahan beludru dan celana yang di pakai oleh penghulu merupakan celana *lapang* disebut dengan *sarawa tapak itiak* atau celana yang berbentuk celana *galembong* seperti celana randai yang terbuat dari bahan beludru atau saten yang berwarna hitam, ragam hiasnya minisia yang dipakai pada ujung kaki celana.

2) Pelengkap

Busana penghulu di Nagari Panyalaian Kecamatan X

Koto Kab. Tanah Datar terdiri dari *saluak batimbo*, *kain sandang*, *sisampiang* (sesamping), ikat pinggang (*cawek*), tongkat (*tungkek*), sandal

3) Aksesoris

Aksesoris busana penghulu di Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto, Kab. Tanah Datar yaitu keris.

4) Makna

Pakaian yang dipakai penghulu di Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto, Kab. Tanah Datar adalah pakaian adat yang memiliki fungsi dan lambang yang mencerminkan tingkah laku seorang penghulu serta menjadi kebanggaan identitas bagi masyarakat setempat

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diuraikan di atas adapun saran yang disampaikan yakni.

- (1).Diharapkan kepada pemuda-pemudi Nagari Panyalaian yang diangkat sebagai penghulu seharusnya mengetahui apa saja busana yang dipakai, penempatan busana dan mengerti makna yang terkandung dalam busana tersebut.
- (2). Diharapkan pada tokoh masyarakat ninik mamak dan *cadiak* pandai seharusnya membekali para penghulu muda dengan ilmu pengetahuan pakaian, pelengkap pakaian penghulu sehingga para penghulu muda mengerti dengan apa yang dipakai saat acara *batagak* penghulu.
- (3). Diharapkan kepada seluruh masyarakat Nagari Panyalaian agar mendukung dan ikut serta dalam kegiatan acara *batagak* penghulu.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, R., Andra. I. S & Edward. Z (2019) Pakaian Pangulu di Nagari Gunuang Kota Padangpanjang Provinsi Sumatera Barat. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 8 (2) 332-336 <https://doi.org/10.24114/gr.v8i2.14939>
- Amhar. (2023) "Busana Penghulu" *Hasil Wawancara Pribadi*: 5 Mei 2023, Nagari Panyalaian.
- Djajasudarma, Fatimah. 2008. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Elpalina, S., Agustina., Adek. C. K. A & Apdanil, S (2023) Bentuk Pakaian Adat di Batipuah Baruah Tanah Datar. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 12(1),168-173 <https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.45337>
- Ernawati & Weni. (2008). *Pengetahuan Tata Busana*.Padang. UNP Press
- Febri., Fahrudin., Irfan., Rizky., & Rauf. (2023) "Busana Penghulu" *Hasil Wawancara Pribadi*: 2 April 2023, Nagari Panyalaian.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lazuardi. (2023) "Busana Penghulu" *Hasil Wawancara Pribadi*: 26 Maret 2023, Nagari Panyalaian.
- Marthala, Agusti Efi.(2014). *Penghulu dan Filosofi Pakaian Kebesaran Konsep Kepemimpinan Tradisional Minangkabau*. Bandung:





Humaniora

- Rostamilis. 2005. *Tata Kecantikan Rambut Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Salihin, A., Sulaiman, J., & Dharsono (2019) Motif Ukiran Kerawang Gayo Pada Rumah Adat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. *Gorga Jurnal Seni Rupa* 8(1),69-79 <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.12797>
- Suwandi. (2023) “Busana Penghulu” *Hasil Wawancara Pribadi: 26 Maret 2023*, Nagari Panyalaian.
- Yuliarma. 2016. *The Art of Embroidery Designs*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

